

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan atau disebut *Research and Development (RnD)* adalah metode yang digunakan untuk membuat sebuah produk serta menguji efektifitasnya. Menurut Brog and Gall yang dikutip oleh Sugiono, memaparkan definisi dari metode penelitian dan pengembangan adalah proses serta metode yang diterapkan untuk mengembangkan serta memvalidasi suatu produk.<sup>34</sup> Pengembangan tersebut dapat diwujudkan melalui penciptaan produk baru maupun memperbaiki produk yang sebelumnya sudah ada menjadi lebih efektif, efisien dan praktis. Sedangkan kegiatan yang dimaksud dalam memvalidasi suatu produk adalah menguji efektivitas atau validitas dari suatu produk yang telah dikembangkan. Produk yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan dapat berupa benda fisik maupun metode dan program yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran atau sebagai solusi dari permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar.

Richey and Kelin dalam buku karya Sugiono memaparkan bahwa penelitian pengembangan dalam lingkup pembelajaran dinamakan *Design and Development Research* atau dalam bahasa Indonesia berarti perancangan dan penelitian pengembangan adalah studi terorganisir terkait cara mendesain suatu produk, mengembangkan/memproduksi desain tersebut kemudian mengevaluasi kinerja produk tersebut.<sup>35</sup> Tujuan dari kajian tersebut adalah mendapat data

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021): 752-753.

<sup>35</sup> Sugiyono.

empiris yang dijadikan landasan dalam membuat produk, baik media maupun model yang diterapkan saat proses belajar mengajar

Kesimpulan dari pemaparan pengertian penelitian dan pengembangan di atas, yaitu metode penelitian yang diterapkan untuk menciptakan produk melewati tahap perencanaan, pengembangan dan evaluasi sehingga dapat menghasilkan produk atau menyempurnakan produk terdahulu ada agar lebih efektif dan efisien. Pada penelitian ini, pengembangan yang dilakukan akan menghasilkan produk berupa media pembelajaran.

## **B. Media Pembelajaran**

### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata media bersumber dari bahasa Latin “medium” yang definisinya perantara atau pengantar. Definisi media secara umum adalah hal-hal yang bisa digunakan untuk meneruskan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.<sup>36</sup> Asosiasi Pendidikan Nasional mengartikan media sebagai wujud komunikasi audio, visual, ataupun cetak serta perantaranya.

Menurut Mulyani, media didefinisikan sebagai cara komunikasi perantara yang dimanfaatkan oleh manusia untuk mengungkapkan buah pikiran yang berupa isi serta gagasan yang diwujudkan dalam simbol komunikasi baik secara verbal maupun non verbal kepada penerima berbentuk audio visual atau menggunakan alat bantu tertentu dengan tujuan agar memunculkan umpan balik dari penerima.<sup>37</sup> Gerlach dan Ely menjelaskan media pada dasarnya mencakup manusia, materi maupun

---

<sup>36</sup> Puji Rahayuningsih et al., “Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa,” *Education Journal* 2, no. 1 (2022): 4.

<sup>37</sup> Dessy Kurnia Mulyani, “Aplikasi Kinemaster Sebagai Media Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 1–27.

peristiwa yang dapat mewujudkan keadaan peserta didik untuk mendapat aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>38</sup> Menurut Djamarah dan Zain, definisi media yaitu alat yang dapat membantu menyalurkan informasi atau pesan sehingga dapat mencapai tujuan.<sup>39</sup>

Dari pengertian media diatas penulis menyimpulkan bahwa media yaitu segala hal yang mampu menjadi penghubung dalam menyampaikan pesan dari pengirim sehingga dapat ditangkap dengan baik oleh penerima.

Menurut Darsono pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan guru sehingga memunculkan transformasi perilaku siswa menuju arah yang lebih positif.<sup>40</sup> Menurut Mulyasa definisi pembelajaran adalah rangkaian hubungan antara siswa dengan lingkungannya sehingga berdampak adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Rooijakkers dimana definisi pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat kegiatan guru atau tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola serta proses hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar pada konteks realisasi program pendidikan.<sup>41</sup> Pembelajaran juga dimaksudkan sebagai proses belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai pihak pengajar dan peserta didik sebagai pusat dari proses menyampaikan

---

<sup>38</sup> Tri Tami Gunarti, "Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Audio Visual Untuk Meningkatkan Maharah Istima' Pada Siswa-Siswi Madrasah Ibtidaiyah," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2020): 123-124.

<sup>39</sup> Akhmad Busyaeri, Tamsik Udin, and A Zaenudin, "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel Ipa Di Min Kroya Cirebon," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 3, no. 1 (2016): 120.

<sup>40</sup> Darsono, *Theori Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2002): 24.

<sup>41</sup> Lismanteri Dewi, Lu lup Endah Tripalupi, and Made Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," *Tesis*, 2018, 1.

materi yang mencakup pengembangan kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik sebagai sasaran pembelajaran.<sup>42</sup>

Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses hubungan baik antara guru, siswa dan lingkungan untuk mengembangkan berbagai potensi baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Maka apabila dihubungkan, media pembelajaran didefinisikan sebagai teknologi pengantar pesan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan dalam pembelajaran. Secara umum media pembelajaran adalah berbagai sarana untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima sehingga mampu menstimulasi perasaan, fokus, pikiran dan antusiasme peserta didik dalam belajar.<sup>43</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil tentang definisi media pembelajaran dari uraian di atas adalah seluruh alat penunjang yang dimanfaatkan guru untuk menerangkan materi kepada peserta didik sehingga tujuan dapat tercapai dan kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih menyenangkan.

## **2. Fungsi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki banyak fungsi signifikan sebagai alat bantu yang dimanfaatkan untuk menyokong efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Komunikatif, media pembelajaran dimanfaatkan untuk mengemukakan pesan kepada penerima agar mudah dipahami serta tidak

---

<sup>42</sup> Rahayuningsih et al., "Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa.": 3.

<sup>43</sup> Sapriyah, "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 2*, no. 1 (2019): 471.

menimbulkan perbedaan persepsi. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara lancar dan peserta didik mampu menerima serta memahami materi yang diberikan guru.

- b. Fungsi Kebermaknaan, pemanfaatan media dapat menjadikan pembelajaran yang diterima peserta didik tertanam di dalam diri mereka dan menjadi hal yang berakna sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar menambah informasi belaka.
- c. Fungsi Motivasi, pemanfaatan media pembelajaran dapat menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan lebih mudah.
- d. Fungsi Penyamaan Persepsi, penggunaan media menjadikan peserta didik memiliki gambaran atau patokan yang sama terkait materi yang disampaikan oleh guru.
- e. Fungsi Individualitas, penggunaan media pembelajaran mampu mengakomodasi beragam latar belakang peserta seperti gaya belajar, pengalaman maupun kapabilitas individu dalam menerima materi.<sup>44</sup>

Di samping fungsi yang dipaparkan di atas, terdapat fungsi lain dari media pembelajaran, yaitu:

- a. Mempermudah guru dalam proses mengajar dan mempermudah peserta didik dalam belajar
- b. Mengkonkretkan konsep yang bersifat abstrak sehingga peserta didik memiliki pengalaman yang lebih nyata.

---

<sup>44</sup> Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 171.

- c. Menarik perhatian siswa karena pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton.
- d. Menarik atensi dan minat belajar siswa.
- e. Mentransformasi dunia teori yang abstrak menjadi realita konkret.<sup>45</sup>

Dari penjabaran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi menjadi alat dan sumber belajar yang dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami peserta didik.

### **3. Macam-Macam Media Pembelajaran**

Media pembelajaran mampu menstimulasi pola pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan lancar dan berpengaruh positif terhadap ketercapaian tujuan yang diinginkan. Pemilihan stimulan berupa media pembelajaran yang diberikan dapat bervariasi tergantung kebutuhan. Ada beberapa macam media pembelajaran, yaitu<sup>46</sup> :

#### **a. Media Audio**

Media audio adalah jenis media yang mendistribusikan pesan yang hanya bisa ditangkap oleh indera pendengaran. Media yang digunakan dapat berupa laboratorium bahasa, radio, perekam kaset, telepon, dan lain-lain. Pesan yang didistribusikan dapat berwujud suara verbal (bahasa lisan dan kata-kata) maupun suara non-verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi).

---

<sup>45</sup> Rahayuningsih et al., "Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa.": 6-7.

<sup>46</sup> Rahayuningsih et al. : 4-6.

**b. Media Visual**

Media visual merupakan media yang berhubungan erat dengan indera penglihatan. Pada media visual, informasi yang akan disalurkan diubah menjadi simbol komunikasi visual yang bertujuan agar dapat menarik atensi, memperjelas paparan sebuah gagasan, mengilustrasikan sesuatu yang kemungkinan lebih mudah dipahami dan diingat apabila disampaikan dalam bentuk visual.

Media visual dikategorikan dalam dua bentuk yaitu media visual statis serta media visual dinamis. Media visual statis contohnya bagan, diagram, *flashcard*, foto, film bingkai, gambar atau potongan gambar, grafik, poster, peta, dan lain sebagainya. Sedangkan media visual dinamis dapat berwujud gambar proyeksi bergerak contohnya film tanpa suara dan sejenisnya.

**c. Media Audio Visual**

Media audio visual yaitu media yang mengombinasikan elemen audio dan visual sehingga mampu menyajikan gambar beserta suara. Terdapat dua kategori media audio visual yaitu media audio visual statis dan media audio visual dinamis. Media audio visual statis menampilkan suara dengan gambar diam seperti film bingkai suara. Sementara itu, media audio visual dinamis menyajikan suara sekaligus gambar bergerak contohnya film, televisi, dan lain sebagainya.

**d. Media Serbaneka**

Media serbaneka adalah media yang diselaraskan dengan sumber daya yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang dapat digunakan

sebagai media pembelajaran. Media serbaneka terbagi dalam beberapa jenis, yaitu:

- 1) Media trimata atau tiga dimensi diantaranya diorama, model, serta *mock up*
- 2) Papan (*board*) contohnya yaitu papan buletin, papan flanel, papan listrik, papan magnetik, papan paku, papan tulis.
- 3) Realita merupakan media berupa benda nyata dan asli. Contoh dari media realita adalah pohon dan hewan yang ada di sekitar.
- 4) Sumber belajar pada masyarakat contohnya kemah dan karya wisata.

**e. Gambar Fotografi**

Gambar fotografi didapat dari berbagai sumber, seperti lukisan, ilustrasi, kartun, surat kabar dan yang lainnya. Foto-foto tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

**f. Peta dan Globe**

Peta dan globe dimanfaatkan untuk memaparkan data berupa lokasi. Media ini dapat menggambarkan tempat, arah, jarak, dan keadaan permukaan (bumi, daratan dan perairan).

Dari penjabaran tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat beragam media yang bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran dapat bewujud audio, visual, audio-visual, maupun serbaneka. Media yang dikembangkan pada penelitian dan pengembangan ini terdiri dari media visual yaitu *puzzle* yang dikombinasikan dengan media audio-visual berupa video pembelajaran. Pemilihan media dalam

pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik materi dan karakteristik peserta didik agar didapat hasil yang maksimal.

#### **4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Media pembelajaran menjadi bagian penting dalam keseluruhan proses pembelajaran, penggunaannya mampu membantu pendidik menyampaikan informasi kepada peserta didik. Namun terdapat beberapa pertimbangan yang harus dilakukan dalam pemilihan media pembelajaran. Pertimbangan tersebut berupa memahami dengan baik media yang hendak diimplementasikan, media mampu secara jelas merepresentasikan materi serta dapat menarik atensi dan minat belajar peserta didik. Dengan pertimbangan pemilihan media yang telah disebutkan, guru diharapkan mampu memenuhi kebutuhan proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>47</sup>

Hilman dan Dewi memaparkan beberapa kriteria dalam pemilihan media pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu : (1) tujuan yang hendak diraih, (2) sifat peserta didik, (3) jenis stimulasi belajar serta kondisi lingkungan, (4) ketersediaan sumber belajar, (5) kesiapan media, (6) kemudahan penggunaan dan daya tahan, (7) efisiensi anggaran jangka panjang.<sup>48</sup> Selaras dengan paparan tersebut, Wibawa dan Mukti mengemukakan sejumlah kriteria dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu : (1) tujuan, (2) karakteristik peserta didik, (3) pengaturan waktu, (4) ketersediaan, (5) efektifitas, (6) kompatibilitas, dan (7) biaya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012): 47.

<sup>48</sup> Mohamad Miftah Syamsurijal, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 01 (2023): 62.

<sup>49</sup> Muhammad Hasan et al., *Media Pembelajaran, Tahta Media Group*, 2021: 113.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan kriteria yang harus dicermati dalam pemilihan media pembelajaran meliputi (1 ) tujuan pembelajaran, maksudnya media hendaknya selaras dengan tujuan pembelajaran, (2) karakteristik siswa, maksudnya media yang akan diterapkan harus disesuaikan dengan keadaan siswa serta tingkat pemahamannya, (3) ketersediaan media, maksudnya media yang akan digunakan dapat dijangkau oleh guru maupun siswa, (4) fleksibilitas, maksudnya media dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar, dan (5) daya tahan, maksudnya media dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

### **C. *Puzzle***

#### **1. Pengertian Media *Puzzle***

Menurut Rosdijati, istilah “*puzzle*” bersumber dari bahasa Inggris dengan definisi teka-teki atau bongkar pasang, sehingga *puzzle* dimaknai sebagai permainan sederhana yang dimainkan melalui kegiatan membongkar serta merangkainya kembali.. Media ini berorientasi pada kepingan-kepingan homogen maupun heterogen dalam bentuk kepingan kecil / besar / campuran antara keduanya, bisa berwujud pecahan dari suatu gambar / komponen yang harus disatukan atau dirakit agar menjadi bentuk tertentu. Menjadi salah satu mainan edukasi tertua, *puzzle* memiliki beragam bentuk seperti *puzzle* batang, rakitan, piramida dan *puzzle* lantai. Selain dalam bentuk dua dimensi, *puzzle* juga dapat didesain dalam bentuk tiga dimensi.<sup>50</sup>

*Puzzle* merupakan permainan yang menyatukan kepingan-kepingan pecahan sehingga membentuk gambar atau tulisan tertentu. Memiliki konsep

---

<sup>50</sup> Noviati, “Penerapan Media *Puzzle* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas III SDN 2 Paseh Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.”: 51.

bongkar pasang menjadikan media *puzzle* dapat digunakan berulang kali. Masyarakat Indonesia juga lazim menyebut *puzzle* dengan bongkar pasang. Media ini mampu menoptimalan kemampuan berpikir peserta didik karena dalam menggunakan media ini diperlukan adanya ketelitian.<sup>51</sup>

Dari beberapa uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media *puzzle* merupakan media pembelajaran berwujud kumpulan potongan gambar, bentuk, huruf, kata, maupun kalimat yang harus disusun agar menjadi satu bagian yang utuh dengan melibatkan kognitif dan psikomotik peserta didik saat kegiatan penyusunannya.

## **2. Manfaat Media *Puzzle***

Media *Puzzle* yang merupakan media yang didesain dengan konsep permainan sehingga dapat menarik atensi peserta didik dalam belajar. Berikut merupakan manfaat dari media *puzzle* :

- a. Dapat mengasah kemampuan motorik peserta didik karena media *puzzle* didesain dengan konsep permainan
- b. Dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah
- c. Dapat melatih konsentrasi dan kesabaran peserta didik
- d. Dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik
- e. Dapat membangkitkan daya cipta peserta didik dalam pembelajaran.<sup>52</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, disimpulkan bahwa manfaat dari media *puzzle* yaitu menjadikan pembelajaran lebih menarik melalui kegiatan

---

<sup>51</sup> Siti Futihat et al., "Pengembangan Media Puzzle Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Permulaan," *Desember* 7, no. 2 (2020): 138.

<sup>52</sup> Hestia Alika K et al., "Pemanfaatan Media Pembelajaran Puzzle Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Marina Permai," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (2025): 4.

belajar sambil bermain yang dapat meningkatkan daya pikir, daya cipta, kesabaran dan konsentrasi.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Media *Puzzle*

Penggunaan media pembelajaran perlu menyelaraskan dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik materi, sehingga perlu untuk memperhatikan keunggulan dan kekurangan dari media yang hendak diterapkan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Berikut merupakan kelebihan media *puzzle*, yaitu:

- a. Menstimulasi perkembangan fungsi indera pada peserta didik
- b. Mengasah kecerdasan linguistik
- c. Mengasah ketangkasan
- d. Meningkatkan hubungan sosial antara peserta didik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya seperti guru, teman maupun orang tua
- e. Meningkatkan sistem kekebalan tubuh peserta didik terhadap lingkungan luar
- f. Mengasah daya cipta dan meminimalisir peserta didik dari stress
- g. Melatih peserta didik untuk percaya diri
- h. Mengembangkan otak kanan peserta didik.<sup>53</sup>

Di sisi lain terdapat beberapa kekurangan dari media *puzzle* yang dapat menjadi pertimbangan saat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- a. Diperlukan kesabaran dan waktu yang lebih lama untuk dapat menyusun gambar atau bentuk atau tulisan agar menjadi satu bagian utuh.
- b. Media *puzzle* hanya berfokus pada materi tertentu yang dibahas.

---

<sup>53</sup> Rofidatul Ilma. " Penerapan Media Game Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok AI dalam Mengenal Bilangan di TK Dharma Wanita Grenden Puger Kabupaten Jember", *Jurnal Edukasi*, (2016): 38

- c. Menjadi media dengan konsep permainan dapat menyebabkan peserta didik hanya fokus bermain.
- d. Penggunaan media *puzzle* dengan gambar yang rumit kurang efektif diterapkan dalam pembelajaran.
- e. Media *puzzle* dominan melibatkan mata (visual) dalam proses menyusun *puzzle*.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwasanya media *puzzle* mampu mengasah kapabilitas peserta didik dalam memecahkan masalah serta melatih kesabaran, namun di sisi lain penggunaan media *puzzle* membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyusun kepingan *puzzle* menjadi satu kesatuan yang utuh.

#### **D. *Quick Response (QR) Code***

*Quick Response Code* atau *QR-Code* merupakan salah satu bentuk kode dwimatra yang terdiri dari sejumlah modul hitam dan putih yang tersusun dalam pola persegi.<sup>55</sup> *QR-Code* ragam kode matriks dwimatra yang dikembangkan perusahaan Jepang pada tahun 1944 untuk mempermudah pembacaan data atau informasi oleh pemindai.<sup>56</sup>

*QR code* mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan ragam *barcode* lainnya seperti : 1) mudah dipindai dari berbagai arah, 2) mempunyai daya

---

<sup>54</sup> Poni Ernis and Nahdatul Hazmi, "Kata Kunci : Hasil Belajar, Media Puzzle , Komponen Ekosistem," *Journal of Elementary School (JOES) Volume 4* (2021): 50-51.

<sup>55</sup> Prastowo Widagdo, *Membangun Sekolah Berbasis QR Code* (Penerbit Atanta, 2023): 11-13.

<sup>56</sup> Hendra Gunawan, "Pemanfaatan Teknologi QR Code Dalam Pengembangan Sistem Pendaftaran Calon Mahasiswa Baru Di Universitas Islam Riau," *JTT (Jurnal Teknologi Terapan)* 1, no. 1 (2018): 50.

tampung besar dengan ukuran yang kecil, 3) kapabilitas menyimpan angka serta huruf, dan 4) tahan terhadap kotor dan rusak.<sup>57</sup>

Pengimplementasian *QR code* semakin meluas, sehingga tidak hanya diterapkan dalam bidang industri tetapi juga menjangkau bidang pendidikan sebagai inovasi dalam media pembelajaran. Dalam implementasinya *QR code* memerlukan perangkat pemindai yang dikenal sebagai *QR code reader/scanner*. Perangkat tersebut adalah aplikasi yang bisa *download* serta diinstal pada *smartphone*. Tahap memindai *QR code* yaitu : 1) membuka aplikasi pemindai *QR code*, 2) mengarahkan kamera ke *QR code* yang hendak dipindai. Aplikasi tersebut akan secara otomatis membaca kode dalam *QR code* dan menyambungkannya dengan internet dan membuka situs pencarian, website, gambar, maupun tautan video.<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *QR code* adalah inovasi yang dapat diterapkan dalam media pembelajaran dengan cara memindai kode yang telah dibuat sehingga dapat membuka data atau informasi di dalamnya.

## **E. Kecerdasan Linguistik**

### **1. Pengertian Kecerdasan**

Istilah kecerdasan atau inteligensi bersumber dari bahasa Latin “*intelligence*” yang definisinya adalah mengaitkan atau menyatukan satu sama lain (Untuk mengatur, menghubungkan, dan mengikat).<sup>59</sup> Kecerdasan menjadi bentuk sempurnanya perkembangan akal budi (untuk berpikir,

---

<sup>57</sup> Rastri Prathivi, “Analisa Sistem Qr Code Untuk Identifikasi Buku Perpustakaan,” *Jurnal Pengembangan Rekayasa Dan Teknologi* 14, no. 2 (2019): 37.

<sup>58</sup> Susi Agustini, “Pen erapan Media Pembelajaran Qr Code Berbantuan Canva Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi,” *Jurnal Nalar Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 1.

<sup>59</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004): 159.

mengerti, dan sebagainya). Kecerdasan merupakan konsep yang dapat diamati namun karena kecerdasan memiliki tolok ukur yang beragam menyesuaikan dengan konteks serta lingkungannya, menyebabkan kecerdasan menjadi hal yang kompleks untuk didefinisikan.

Kecerdasan pada dasarnya adalah kemampuan umum yang menjadi pondasi seorang individu mendapatkan kecakapan yang memuat berbagai komponen. Terdapat banyak ahli yang menyatakan pendapat terkait definisi kecerdasan. Feldman mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kapabilitas individu dalam memahami lingkungan, berpikir secara masuk akal dan memanfaatkan beragam sumber dengan efektif ketika menghadapi tantangan. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kebiasaan yang terbentuk melalui proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar individu, alam maupun lingkungan sehingga kecerdasan adalah kapabilitas dalam mengolah berbagai informasi yang dipengaruhi oleh aspek biologis dan psikologis.<sup>60</sup>

Dari sudut pandang ahli psikologi pendidikan, kecerdasan memiliki beberapa definisi yaitu:

- a. Kapabilitas individu untuk belajar dari pengalaman; kapabilitas untuk memperoleh serta mempertahankan pengetahuan; kemampuan mental.
- b. Kapabilitas untuk merespon hal baru dengan tepat; kapabilitas menggunakan nalar dalam memecahkan masalah
- c. Kapabilitas untuk belajar, bernalar, dan mengerti.

---

<sup>60</sup> Dinda Berliana and Cucu Atikah, "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1109.

- d. Kapabilitas dalam menelaah fakta-fakta serta keterampilan-keterampilan kemudian dapat mengimplementasikan apa yang telah dipelajari.<sup>61</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan kecerdasan adalah kapabilitas individu melakukan sesuatu berdasarkan tujuan tertentu dengan menerapkan pola pikir yang rasional dan kapabilitas dalam merespon sesuatu yang terjadi secara efektif.

## 2. Jenis-Jenis Kecerdasan

Kecerdasan menjadi salah satu bentuk anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap individu. Sehingga pada dasarnya setiap individu adalah individu yang cerdas. Seorang pakar dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan yaitu Gardner berpendapat bahwa terdapat beberapa jenis kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu, di antaranya yaitu<sup>62</sup>:

### a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan kapabilitas individu dalam memanfaatkan serta mengolah kata-kata dengan benar secara verbal maupun non-verbal sehingga mudah dipahami. Individu dengan kecerdasan linguistik memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap suara serta ritme ungkapan kata (fonologi), perbedaan fungsi bahasa (pragmatik), makna kata (semantik), dan aturan penyusunan kata dalam kalimat (sintaksis).

### b. Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan matematis logis yaitu kapabilitas individu yang berhubungan dengan pemanfaatan angka serta logika matematika secara

---

<sup>61</sup> Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta: Gramedia, 2003): 8-9.

<sup>62</sup> Berliana and Atikah, "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.": 1111-1113.

efektif. Individu yang memiliki kecerdasan matematis logis tinggi umumnya mempunyai kesenangan terhadap angka dan kegiatan berhitung, mudah mengingat angka dan skor, menyukai permainan strategi seperti catur, serta memanfaatkan waktu luangnya dengan mengerjakan kuis atau teka-teki yang mengasah otak dan logika.

c. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial merupakan kapabilitas individu dalam menangkap dunia ruang-visual secara tepat. Individu dengan kecerdasan spasial condong berpikir dalam bentuk gambar serta belajar dengan mudah dari tampilan-tampilan visual seperti film, gambar, maupun video.

d. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan kapabilitas individu dalam menikmati, mencermati, menyeleksi, mengubah, membentuk serta mengungkapkan berbagai bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi sensitivitas terhadap ritme, melodi, serta warna bunyi pada musik yang didengaran, kapabilitas bernyanyi, bermusik, mencipta lagu serta kapabilitas untuk menikmati lagu, musik, dan nyanyian.

e. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kapabilitas individu dalam menggerakkan badan untuk menunjukkan gagasan atau perasaan.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal yaitu kapabilitas individu untuk mengenali serta merespon perasaan orang lain. Individu dengan kecerdasan interpersonal biasanya lebih mudah memahami serta berkomunikasi

dengan orang lain yang menjadikan mereka lebih adaptif dengan lingkungan sekitarnya.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kapabiliatas individu untuk memahami dan menyadari perasaannya sendiri. Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal dapat memahami kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam dirinya sendiri sehingga dapat memperbaiki diri.

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan kapabilitas individu untuk peka terhadap alam sekitar. Individu dengan kecerdasan naturalis condong suka mengamati lingkungan alam.

i. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial merupakan kapabilitas individu dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang mendalam terkait eksistensi manusia.

Berdasarkan penjabaran di atas, disimpulkan bahwa ada beragam kecerdasan yang dimiliki tiap individu. Tidak ada individu yang pintar atau bodoh, melainkan individu yang dominan dalam satu atau beberapa jenis kecerdasan. Pada penelitian ini berfokus pada kecerdasan linguistik

### **3. Kecerdasan Linguistik**

Kecerdasan linguistik merupakan kapabilitas individu dalam mengolah pikiran dengan baik dan jelas kemudian dapat mengimplementasikannya dalam kegiatan membaca, menulis maupun berbicara. Menurut Sujiono kecerdasan linguistik atau dapat disebut kecerdasan bahasa yaitu kapabilitas

individu dalam mengolah kata, mengimplementasikan kata dalam bentuk verbal dan non-verbal secara efektif.<sup>63</sup> Kecerdasan linguistik berdasarkan pendapat Thomas Amstrong merupakan kemampuan dalam mengaplikasikan kata-kata secara efektif.<sup>64</sup> Kecerdasan linguistik merujuk pada kapabilitas mengatur pikiran dengan jelas serta dapat mengaplikasikan kapabilitas tersebut dengan terampil melalui kata-kata yang tujuannya adalah mengungkapkan gagasan dalam berbicara, membaca dan menulis.<sup>65</sup>

Dalam kecerdasan linguistik mencakup 2 macam keterampilan yaitu keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan menulis serta keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan berbicara. Kecerdasan linguistik meliputi kapabilitas dalam bidang fonologi, pragmatika, sintaksis serta semantik. Sehingga kecerdasan ini berhubungan erat dengan pengimplementasian bahasa.<sup>66</sup> Hal tersebut selaras dengan pendapat Gardner dalam karya Jamaris yang menyatakan kecerdasan linguistik adalah kapabilitas dalam penerapan kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan efektif, kapabilitas lain yang termasuk dalam kecerdasan linguistik adalah mengubah atau memanipulasi bunyi dalam bahasa (fonologi), struktur kata (sintaks), pemaknaan kata (semantik) serta penerapan bahasa secara praktis (pragmatik).<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> Nur Tanfidiyah and Ferdian Utama, "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita.": 11.

<sup>64</sup> Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner," *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 183-184.

<sup>65</sup> May Lwin et al., *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Yogyakarta: PT Indeks, 2008): 11.

<sup>66</sup> Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner.": 184.

<sup>67</sup> Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017): 40-41.

Kecerdasan linguistik dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang individu melalui penggunaan kalimat, struktur bahasa, makna bahasa dan bunyi bahasa.<sup>68</sup> Pengembangan kecerdasan linguistik memiliki tujuan agar seorang individu dapat berkomunikasi secara verbal dan non-verbal, memengaruhi orang lain, mengingat serta menghafal informasi, menjelaskan ide, serta memahami bahasa itu sendiri. Selaras dengan paparan di atas, Campbell dalam karya Madyawati berpendapat bahwa kecerdasan linguistik diperlukan individu untuk mengutarakan dan menghargai makna yang kompleks melalui bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>69</sup> Kecerdasan linguistik menjadi sebagian dari kecerdasan yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari karena setiap individu yang mampu berbicara sejatinya menunjukkan tingkat kecerdasan linguistik tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan kecerdasan linguistik sebagai kesanggupan individu dalam meramu kata dengan baik secara lisan maupun tulisan. Kesanggupan tersebut akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik kaitannya dengan interaksi sosial, pendidikan maupun dunia kerja.

#### **4. Lingkup Kecerdasan Linguistik**

Kecerdasan linguistik melingkupi keterampilan-keterampilan yang membentuk kesatuan holistik yang menunjang komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup> Keterampilan yang dimaksud meliputi keterampilan

---

<sup>68</sup> Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan* (Bandung: Kaifa, 2003): 2.

<sup>69</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016): 126.

<sup>70</sup> Dani Gunawan, Bachrudin Musthafa, and Dinn Wahyudin, "Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis Verbal Linguistik Intelligence Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Peserta Didik," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2981.

menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu terdapat keterampilan yang menjadi bagian literasi baru yaitu keterampilan memirsa yang dimasukkan pada keterampilan membaca dan keterampilan mempresentasikan yang dimasukkan pada keterampilan berbicara.<sup>71</sup> Di bawah ini penjabaran dari masing-masing keterampilan tersebut:

**a. Menyimak**

Menyimak adalah kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh atensi, apresiasi, interpretasi serta pemahaman yang bertujuan mendapat informasi, memahami pesan sekaligus makna komunikasi yang diungkapkan pembicara lewat ujaran atau bahasa lisan.<sup>72</sup> Keterampilan ini bersifat reseptif serta apresiatif yang artinya selain memahami isi dari bahan simakan, penyimak juga dapat memberikan tanggapan dari bahan simakan tersebut.<sup>73</sup>

**b. Membaca dan Memirsa**

Klein menjabarkan bahwa terdapat tiga aspek dalam membaca yaitu membaca sebagai proses, membaca sebagai strategi, dan membaca sebagai interaktif.<sup>74</sup> Membaca sebagai proses dimaknai sebagai sebuah tahapan dimana bahan bacaan atau informasi yang dibaca oleh pembaca memiliki kontribusi yang spesifik dalam membangun sebuah makna. Membaca sebagai strategi dimaknai bahwa pembaca memakai beragam strategi untuk memaknai bacaan pada saat kegiatan membaca. Sedangkan

---

<sup>71</sup> Henny Sanulita, "Pendeatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 7, no. 2 (2023): 197.

<sup>72</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008): 31.

<sup>73</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012): 93.

<sup>74</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).

membaca sebagai merupakan interaktif dimaknai adanya hubungan antara pembaca dan bahan bacaan. Membaca berhubungan dengan belajar memahami serta mengimplementasikan bahasa terutama bahasa tulis.

Memirsa merupakan keterampilan baru yang muncul sebagai respon dari perkembangan teknologi, dimana keterampilan ini berkaitan erat dengan pemanfaatan teknologi berbasis visual dan audio.<sup>75</sup> Memirsa adalah tahapan aktif dalam memperhatikan dan memahami media visual seperti diagram, drama, foto, film, gambar, gambar iklan, lukisan, patung, simbol, televisi, dan video. Keterampilan memirsa adalah proses yang menghubungkan makna tekstual dan makna kontekstual. Keterampilan ini menjadi hal penting untuk dimiliki peserta didik karena membantu pengembangan kemampuan dan pengetahuan dalam menelaah serta mengevaluasi teks visual dan teks multimedia, selain itu keterampilan memirsa menunjang peserta didik mendapatkan informasi, menghargai sebuah gagasan, serta pengalaman yang diungkapkan orang lain secara visual.<sup>76</sup>

### c. Menulis

Menulis adalah salah satu metode yang dimanfaatkan untuk menyampaikan buah pikiran lewat berbagai media. Kegiatan menulis dipengaruhi oleh kegiatan mendengar, membaca, dan berbicara. Selain

---

<sup>75</sup> Nira Sari Syahrul Zyam and Umam Nanang Khoirul, "Analisis Keterampilan Memirsa Pada Video Pembelajaran Cerita Rakyat Melalui Whatsapp," *Creative of Learning Students Elementary Education* 05, no. 04 (2022): 646.

<sup>76</sup> Daman Huri et al., "Kajian Awal Keterampilan Memirsa ( Viewing Skills ) Dan Pembelajarannya Pada Era Digital Di Indonesia," *ISOLEC: International Seminar on Language, Education, and Culture*, 2021, 228.

itu menulis juga berhubungan dengan kapabilitas individu dalam berpikir. Kapabilitas berpikir yang diwujudkan dalam bentuk tulisan menjadikan seorang individu mudah untuk menelaah sesuatu, memecahkan permasalahan, merancang kegiatan yang akan datang, serta menciptakan sesuatu.<sup>77</sup>

#### **d. Berbicara dan Mempresentasikan**

Bicara merupakan jenis komunikasi yang menerapkan kata-kata atau pelafalan yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan tujuan.<sup>78</sup> Sehingga bicara menjadi salah satu kemampuan yang diperlukan untuk melakukan komunikasi. Berbicara secara efektif berkaitan dengan beberapa hal seperti penggunaan kata-kata, nada suara, mimik wajah, sikap, serta gerak tubuh.

Presentasi merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan di hadapan banyak orang yang tujuannya menginformasikan serta meyakinkan ide.<sup>79</sup> Keterampilan mempresentasikan masuk dalam kategori keterampilan berbahasa ranah produktif. Mempresentasikan juga didefinisikan sebagai kapabilitas menyampaikan ide maupun respon secara akurat, fasih, bertanggung jawab, dan/atau kapabilitas mengungkapkan perasaan selaras dengan konteks melalui metode yang komunikatif dengan berbagai media.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Lwin et al., *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*.

<sup>78</sup> Meitasari Tjandrasa, *Child Development* (Jakarta: Erlangga, 2008).

<sup>79</sup> Ahmad Suryadi, *Teknologi Dan Media Pembelajaran* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2020): 13.

<sup>80</sup> Kisyani Laksono et al., *Panduan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-F Dan Fase Tingkat Lanjut* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025): 12.

Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa terdapat 6 lingkup yang saling berkaitan dalam kecerdasan linguistik yaitu menyimak, membaca, memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan. Namun dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

## 5. Karakteristik Kecerdasan Linguistik

Linda Campbell mengungkapkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki seorang individu yang mempunyai kecerdasan linguistik yaitu:<sup>81</sup>

- a. Umumnya individu yang mempunyai kecerdasan linguistik cenderung menyukai suara yang bagus serta mengutarakannya dengan kalimat yang indah.
- b. Cenderung berfokus pada sesuatu yang berhubungan dengan bacaan dan tulisan.
- c. Menunjukkan ketertarikan yang tinggi saat terdapat kegiatan diskusi.
- d. Mendengarkan penjelasan dengan saksama, bahkan menulis ulang apa yang didengar agar melekat dalam ingatan serta melakukan tukar pikiran terkait pembahasan yang didengarnya.
- e. Membaca dengan cermat, memahami, merangkum, memaknai, menjelaskan, serta mengingat bacaan.
- f. Berbicara kepada berbagai pendengar dengan tepat, lancar, persuasif, atau bersemangat sesuai situasi.

---

<sup>81</sup> Desi Sukenti, "Hubungan Kecerdasan Linguistik Dengan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik Kelas X Di Sma Negeri 15 Kota Pekanbaru," *Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis)* 5, no. 1 (2017): 75.

- g. Menulis dengan benar, mengikuti tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata yang sesuai.
- h. Menunjukkan kapabilitas belajar bahasa lain.
- i. Mengintegrasikan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara untuk berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, serta membangun pengetahuan dan makna bahasa.
- j. Menggunakan bahasa sendiri dengan tepat
- k. Memperlihatkan antusiasme pada bidang kewartawanan, berbicara, bercerita, debat, menulis, menyunting, dan puisi.
- l. Menciptakan karya tulis asli atau bentuk komunikasi verbal yang baru dan kreatif.

Dari pemaparan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik seorang individu yang memiliki kecerdasan linguistik terlihat dari kecenderungan menyukai hal-hal yang berkaitan dengan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

## **6. Indikator Kecerdasan Linguistik**

Indikator merupakan alat yang digunakan sebagai tolak ukur dalam kondisi, proses, atau hasil. Indikator kecerdasan linguistik dipetakan sebagaimana lingkup kecerdasan linguistik yang meliputi kemampuan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Berikut pemaparan indikator-indikator tersebut:

### **a. Menyimak**

Beberapa ahli mengungkapkan pendapat terkait indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak.

Aprilianti dalam penelitiannya memaparkan indikator keterampilan menyimak meliputi : (1) mendengarkan dengan saksama, (2) dapat menjawab dengan tepat pertanyaan yang berkaitan dengan cerita, (3) dapat memberikan pendapat terkait cerita, (4) dapat menceritakan ulang apa yang telah disimak.<sup>82</sup>

Peneliti lain memaparkan bahwa keterampilan menyimak dapat diukur dengan indikator sebagai berikut : (1) dapat mengartikan kata dengan tepat berdasarkan konteks cerita, (2) dapat menyusun potongan-potongan cerita dengan tepat, (3) mengidentifikasi pokok cerita, (4) dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita, (5) dapat menceritakan ulang cerita dengan benar.<sup>83</sup>

Berdasarkan indikator yang telah dikemukakan, peneliti memutuskan indikator yang akan diterapkan untuk mengukur keterampilan menyimak pada penelitian ini yaitu kemampuan mengenali pokok cerita sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan benar berdasarkan cerita yang disimak.

## **b. Membaca**

Beberapa ahli mengungkapkan pendapat terkait indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan membaca. Arikunto

---

<sup>82</sup> Riska Aprilianti, "Permainan Puzzle Estafet Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Ulul Albab Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang," *Saliha* 3, no. 21 (2020): 144–66.

<sup>83</sup> Siti Nurul Faizah, Sukarno Sukarno, and Muhammad Ismail Sriyanto, "Analisis Keterampilan Menyimak Tayangan Belajar Di TVRI Pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria* 9, no. 2 (2021): 18–23.

berpendapat bahwa keterampilan membaca dapat diukur melalui aspek pelafalan, kelancaran, intonasi, dan kejelasan suara.<sup>84</sup>

Pendapat lain dikemukakan Sulistyو dalam penelitiannya dimana indikator keterampilan membaca meliputi: (1) membaca abjad dengan pelafalan yang benar, (2) membaca huruf vokal, huruf konsonan, serta gabungan keduanya, (3) membaca suku kata menjadi kata, (4) membaca kalimat sederhana.<sup>85</sup>

Berdasarkan indikator-indikator yang telah dikemukakan para ahli tersebut, peneliti memutuskan indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca pada penelitian ini meliputi : (1) membaca (huruf abjad, vokal, dan konsonan) dengan pelafalan yang tepat, (2) membaca suku kata dengan benar (3) membaca kalimat sederhana.

### c. Menulis

Keterampilan menulis dapat diukur menggunakan beberapa indikator, Prawiyogi dkk dalam penelitiannya memaparkan bahwa indikator keterampilan menulis meliputi: (1) kemampuan menulis dengan rapi, (2) mampu menulis kata dengan lengkap, (3) mampu menyusun kata atau kalimat.<sup>86</sup>

Pendapat lain dipaparkan oleh Herliana dan Heryanto dalam penelitiannya yang mana indikator keterampilan menulis meliputi: (1) kemampuan menulis berdasarkan objek yang disediakan, (2) mampu

---

<sup>84</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006): 150.

<sup>85</sup> Sulistyو, *Assessing Reading for Elementary Students: A Guide for Teachers* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2013): 30.

<sup>86</sup> Anggy Giri Prawiyogi, Tia Latifatu Sa'diah, and Hikmatun Nadzilah, "Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik Terhadap Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Buana Pengabdian* 6, no. 1 (2024): 180–88.

menggunakan huruf kapital, (3) kelengkapan huruf dalam menulis kata dapat terpenuhi, (4) mampu menggunakan tanda baca dengan benar, (5) tulisan dapat terbaca dengan jelas.<sup>87</sup>

Berdasarkan paparan tentang ragam indikator menulis di atas, peneliti memutuskan indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) mampu menulis berdasarkan objek, (2) menulis kata dengan lengkap, (3) menyusun kata atau kalimat.

#### **d. Berbicara**

Keterampilan berbicara dapat diukur menggunakan beberapa indikator, menurut pemaparan Yasmin, Mufarizuddin, dan Witarsa indikator tersebut meliputi: (1) berbicara dengan lancar, (2) dapat memilih kata yang tepat saat berbicara, (3) dapat berbicara dengan struktur kalimat yang benar, (4) menggunakan kalimat logis, (5) melakukan kontak mata.<sup>88</sup>

Pendapat lain memaparkan bahwa indikator berbicara meliputi: (1) lafal, irama, nada serta tekanan kata, (2) pemilihan kata, (3) kelancaran berbicara serta percaya diri, (4) penguasaan terhadap topik.<sup>89</sup>

Berdasarkan indikator yang telah dipaparan, peneliti memutuskan indikator yang akan digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara

---

<sup>87</sup> Iis Cahyati Herlina, Kurniasih, and Dwi Heryanto, "Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 3 (2019): 155–66.

<sup>88</sup> Wahyuni Yasmin, Mufarizuddin Mufarizuddin, and Ramdhan Witarsa, "Kajian Literatur Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Explicit Instruction Peserta Didik Disekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2020): 249–54.

<sup>89</sup> Dinan Hanifa, Babang Robandi, and Effy Mulyasari, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Melalui Penerapan Metode Bermain Perasn Di Bandung," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 133.

pada penelitian ini meliputi: (1) kelancaran berbicara dan, (2) penguasaan materi atau topik.

## **F. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI**

### **1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI**

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang didapatkan peserta didik dalam pendidikan formal baik dalam tingkatan Sekolah Dasar (SD), SMP dan SMA. Bahasa Indonesia menjadi sentral dalam kegiatan pembelajaran karena didalamnya mencakup empat keterampilan utama, yaitu : keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Dengan adanya kombinasi dari keterampilan tersebut akan tercipta komunikasi atau hubungan antara guru dan siswa.<sup>90</sup>

Pada umumnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI mengarahkan peserta didik supaya dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Orientasi pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI yaitu mengoptimalkan kapabilitas peserta didik dalam penguasaan komunikasi dengan bahasa Indonesia secara verbal maupun non verbal. Pada jenjang dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk berbahasa dan mengapresiasi sastra. Dalam implementasinya pembelajaran bahasa dan sastra diselenggarakan secara terintegrasi.<sup>91</sup>

### **2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI**

Pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum memiliki tujuan sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Hamidulloh Ibda, *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar* (CV Pilar Nusantara, 2022): 7-8.

<sup>91</sup> Fitriyani, Guruh Misfan El-Fanny, and Nurfitriya, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI Bahasa Indonesia Sekolah Dasar," *JOEL Journal of Educational and Language Research* 3, no. 6 (2024): 2085–2106.

- a. Mengoptimalkan budi pekerti luhur melalui penerapan bahasa Indonesia secara santun
- b. Membentuk individu yang dapat memprioritaskan serta mengapresiasi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Republik Indonesia
- c. Mengoptimalkan keterampilan berbahasa melalui berbagai teks multimodal (audio, audiovisual, visual, lisan, tulisan) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks
- d. Mengoptimalkan kapabilitas literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan.
- e. Menumbuhkan rasa percaya diri untuk berekspresi sebagai individu yang kompeten, mandiri, bertanggung jawab dan bergotong royong
- f. Membentuk individu yang peduli terhadap lingkungan sekitar serta budaya lokal
- g. Membentuk individu yang mau berperan sebagai warga negara Indonesia dan masyarakat global yang demokratis serta adil.<sup>92</sup>

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibentuk dua keterampilan berbahasa yaitu keterampilan reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) serta keterampilan produktif (menulis, berbicara dan mempresentasikan).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah menyiapkan kemampuan peserta didik untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, peserta didik dapat menikmati dan

---

<sup>92</sup> Laksono et al., *Panduan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-F Dan Fase Tingkat Lanjut: 11*.

menggunakan karya sastra untuk menumbuhkan kepribadian, memperluas wawasan, dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa.<sup>93</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra yang bertujuan sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari, dunia pendidikan maupun dunia kerja kelak.

### G. Materi Pada Sub-tema Mengenal Profesi di Kelas I

Materi yang termuat dalam sub-tema mengenal profesi di kelas I berlandaskan capaian pembelajaran yang dirilis oleh Kemendikdasmen. Berikut pemetaan capaian pembelajaran yang dimaksud:

**Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A Kelas I Materi Mengenal Profesi.<sup>94</sup>**

| Elemen                         | Capaian Pembelajaran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Tujuan Pembelajaran                                                                                                                |
|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Menyimak                       | Peserta didik dapat menjadi pendengar yang patuh dan perhatian. Peserta didik menunjukkan atensi pada tuturan yang didengar dan mampu memahami pesan lisan dan informasi dari media audio, teks yang dibacakan atau didengar, instruksi lisan dan percakapan yang berhubungan dengan tujuan berkomunikasi                                                                                                                                                                  | Peserta didik diharapkan dapat menjawab pertanyaan atau menjelaskan kembali sebuah kejadian berdasarkan cerita yang dibacakan guru |
| Membaca dan Memirsa            | Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi. | Peserta didik diharapkan dapat membaca dan mengeja kata tentang profesi                                                            |
| Berbicara dan Mempresentasikan | Peserta didik mampu berbicara dengan santun tentang beragam topik yang dikenali                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Peserta didik diharapkan dapat                                                                                                     |

<sup>93</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013): 74.

<sup>94</sup> Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Capaian Pembelajaran- CP & ATP," accessed November 4, 2025, <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/>.

|         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                      |
|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|         | menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Peserta didik mampu merespons dengan bertanya tentang sesuatu, menjawab, dan menanggapi komentar orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dengan baik dan santun dalam suatu percakapan. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan secara lisan dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu menceritakan kembali suatu isi informasi yang dibaca atau didengar; dan menceritakan kembali teks narasi yang dibacakan atau dibaca dengan topik diri dan lingkungan.                                          | menyampaikan pendapat terkait hubungan pakaian dan peralatan kerja dengan profesi, peserta didik berlatih menyampaikan pemahaman secara lisan.       |
| Menulis | Peserta didik mampu menunjukkan keterampilan menulis permulaan dengan benar (cara memegang alat tulis, jarak mata dengan buku, menebalkan garis/huruf, dll.) di atas kertas dan/atau melalui media digital. Peserta didik mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik. Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar, menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi tentang kehidupan sehari-hari. | Peserta didik diharapkan dapat menuliskan nama profesi/ petugas di lingkungan sekitar, mampu merangkai huruf dan suku kata menjadi kata dengan baik. |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui beberapa materi yang termuat dalam pembeajaran bahasa Indonesia. Berikut penjabaran materi pada sub-tema menganal profesi kelas I:

### 1. Mengenal Profesi

Mulyasa menyatakan pendapat bahwa profesi merupakan bidang pekerjaan yang memerlukan penguasaan pengetahuan serta pelatihan terhadap keahlian tertentu.<sup>95</sup> Selaras dengan hal tersebut, Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills dalam karya *Disgutentis* memaparkan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang membutuhkan kapabilitas intelektual

<sup>95</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006): 44.

tertentu yang didapat melalui proses pendidikan dan pelatihan sehingga dapat menguasai keahlian serta keterampilan dalam memberi pelayanan dan saran kepada orang lain dengan mendapat gaji.<sup>96</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan bidang pekerjaan memerlukan pendidikan khusus, keterampilan, dan keahlian tertentu. Materi profesi di kelas I berfokus pada pengenalan jenis-jenis profesi di lingkungan sekitar dengan mengidentifikasi, mengeja, membaca, dan berbicara terkait profesi, seragam kerja, peralatan kerja serta tempat kerja mereka.<sup>97</sup> Contoh profesi yang dikenalkan seperti guru, dokter, polisi, pilot, dan lain-lain. Materi jenis profesi ini diberikan kepada peserta didik agar menambah wawasan tentang berbagai macam profesi sehingga mereka dapat mulai mengenal profesi yang sesuai dengan minat mereka. Selain itu juga menumbuhkan sifat saling menghargai orang lain dengan mengetahui peran mereka bagi masyarakat.

## 2. Huruf Abjad

Huruf abjad merupakan (1) himpunan huruf menurut urutan tertentu dalam suatu bahasa; (2) sistem aksara yang merepresentasikan bunyi bahasa untuk penulisan . Terdapat 26 huruf abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia, yaitu:<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Subijanto, “Profesi Guru Sebagai Profesi Yang Menjanjikan Pasca Undang-Undang Guru Dan Dosen,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 13, no. 67 (2007): 698.

<sup>97</sup> Sofie Dewayani, *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia Aku Bisa!* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021): 216-217.

<sup>98</sup> Kemendikdasmen, “Huruf Abjad,” accessed November 4, 2025, <https://ejaan.kemendikdasmen.go.id/eyd/penggunaan-huruf/huruf-abjad/>.

Tabel 2.2 Huruf Abjad

| Kapital | Nonkapital | Nama | Pengucapan |
|---------|------------|------|------------|
| A       | a          | A    | A          |
| B       | b          | Be   | Bé         |
| C       | c          | Ce   | Cé         |
| D       | d          | De   | Dé         |
| E       | e          | E    | É          |
| F       | f          | Ef   | Èf         |
| G       | g          | Ge   | Gé         |
| H       | h          | Ha   | Ha         |
| I       | i          | I    | I          |
| J       | j          | Je   | Jé         |
| K       | k          | Ka   | Ka         |
| L       | l          | El   | Èl         |
| M       | m          | Em   | Èm         |
| N       | n          | En   | Èn         |
| O       | o          | O    | O          |
| P       | p          | Pe   | Pé         |
| Q       | q          | Ki   | Ki         |
| R       | r          | Er   | Èr         |
| S       | s          | Es   | Ès         |
| T       | t          | Te   | Té         |
| U       | u          | U    | U          |
| V       | v          | Ve   | Vé         |
| W       | w          | We   | Wé         |
| X       | x          | Eks  | Èks        |
| Y       | y          | Ye   | Yé         |
| Z       | z          | Zet  | Zèt        |

Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasit mengungkapkan pendapat bahwa kapabilitas mengetahui huruf merupakan kecakapan melakukan sesuatu dengan mengidentifikasi ciri aksara dalam sistem tulisan yang menjadi bagian abjad dan mewakili bunyi bahasa.<sup>99</sup> Peserta didik dikategorikan mengenal huruf abjad jika mampu memahami, menyebutkan, dan menulis huruf a–z dengan benar.

<sup>99</sup> Tri Lesmana Waraningsih, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Menggunakan Media Kartu Kata Di TK Sulthoni Ngaglik Sleman” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014): 8.

Huruf abjad dalam tata bahasa Indonesia di kelompokkan menjadi dua kategori, yaitu huruf vokal dan konsonan. Huruf vokal atau huruf hidup melambangkan bunyi vokal yang terdiri dari lima huruf yaitu *a, e, i, o, u*. Huruf konsonan atau huruf mati melambangkan bunyi konsonan yang terdiri dari huruf *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z*.<sup>100</sup>

Pengulangan materi huruf abjad pada subtema ini digunakan untuk menstimulasi ingatan peserta didik agar mampu mengeja, membaca, dan menulis hal yang berkaitan dengan materi mengenal profesi.

### **3. Suku Kata**

#### **a. Pengertian Suku Kata**

Suku kata adalah penggalan-penggalan kata menurut pengucapannya yang secara umum terdiri dari beberapa fonem. Amril dan Ermanto dalam buku *Fonologi Bahasa Indonesia* memaparkan bahwa suku kata adalah bagian kaya yang memiliki puncak kenyaringan.<sup>101</sup> Selaras dengan hal tersebut, Keraf mendefinisikan suku kata sebagai elemen kata yang menyusun kesatuan puncak kenyaringan.<sup>102</sup>

Kesimpulan dari paparan tentang suku kata di atas adalah pemenggalan kata menurut pengucapannya. Setiap kata terdiri dari suku kata.

---

<sup>100</sup> Tim Citra Media, *EYD (Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan) Terbaru* (Yogyakarta: Citra Media, 2011): 6.

<sup>101</sup> Amril and Ermanto, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Padang: UNP Press, 2007): 128.

<sup>102</sup> Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007): 120.

## b. Pemenggalan Suku Kata

Pemenggalan kata merupakan kegiatan memenggal kata sehingga lebih mudah dieja. Terdapat beberapa aturan dalam pemenggalan kata yaitu:<sup>103</sup>

- 1) Apabila terdapat huruf vokal berturut-turut di tengah kata, maka pemisahan kata dilakukan di antara kedua huruf vokal itu. Contoh : la-ut, bu-ah, sa-at, dan seterusnya.
- 2) Apabila terdapat huruf konsonan tunggal atau gabungan di tengah kata dasar dan diapit huruf vokal, maka pemisahan kata dilakukan sebelum huruf konsonan. Contoh: sa-wah, so-re, gu-ru, dan seterusnya.
- 3) Apabila dua huruf konsonan yang bersebelahan di tengah kata dasar, pemisahan kata dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Contoh : dok-ter , cer-min, ap-ril, dan seterusnya.
- 4) Diftong (ai, au,ei, dan oi) tidak boleh dipisah. Contoh : pan-tai, pan-dai, sau-da-ra, dan seterusnya.
- 5) Jika di tengah kata dasar terdapat gabungan tiga/ lebih huruf konsonan, maka pemisahan kata dilakukan di antara huruf konsonan pertama dan huruf konsonan kedua. Contoh : ben-trok, ul-tra, in-tra, dan seterusnya.

---

<sup>103</sup> Kemendikdasmen, “Pemenggalan Kata,” accessed November 4, 2025, <https://ejaan.kemendikdasmen.go.id/eyd/penulisan-kata/pemenggalan-kata/>.

## H. Karakteristik Peserta Didik SD/MI Kelas I

### 1. Perkembangan Kognitif

Peserta didik sekolah dasar umumnya berusia 6-12 tahun memiliki perkembangan karakteristik yang berbeda-beda. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi beberapa fase, yaitu:<sup>104</sup>

#### a. Fase Sensorimotor

Fase sensorimotor terjadi pada usia 0 – 1,5 tahun. Pada fase ini, individu mulai mengenali dunia dengan menghubungkan pengalaman sensorik, seperti penglihatan dan pendengaran, dengan tindakan motorik, seperti meraih dan menyentuh. Pada fase ini, individu menyadari bahwa peristiwa dan objek dapat dipahami melalui tindakan mereka sendiri.

#### b. Fase Pra-Operasional

Fase pra—operasional terjadi saat individu berada di usia 1,5 – 6 tahun. Pada fase ini terjadi perkembangan dimana individu menampakkan pemahaman kognitif diluar bidangnya. Proses berpikir individu pada fase ini belum memiliki susunan yang runtut serta masih bergantung pada simbol dalam memahami kenyataan yang terjadi di lingkungan.

#### c. Fase Operasional Konkret

Fase operasional konkret terjadi saat individu berada di usia 6 – 12 tahun. Pada fase ini individu mulai dapat berpikir logis namun hanya untuk objek-objek yang berbentuk konkret bukan yang bersifat abstrak.

---

<sup>104</sup> Fatimah Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 27–38.

#### **d. Fase Operasional Formal**

Fase operasional formal terjadi saat individu berada pada usia 12 tahun ke atas. Pada fase ini individu mampu berpikir secara abstrak tanpa adanya objek yang bersifat konkret untuk merangsang pemahamannya.

### **2. Perkembangan Bahasa Anak**

Secara psikologis setiap individu mengalami tahap pertumbuhan serta perkembangan secara fisik maupun mental. Perkembangan bahasa menjadi bagian perkembangan mental yang dialami peserta didik di sekolah dasar.<sup>105</sup> Perkembangan bahasa merupakan tahapan bertambahnya kapabilitas penerapan tanda-tanda dan isyarat, penguasaan alat komunikasi verbal dan non verbal yang dapat dipahami orang lain serta dapat memahami komunikasi dari orang lain.<sup>106</sup> Berikut penjabaran tahap perkembangan bahasa peserta didik:

#### **a. Perkembangan Menyimak**

Perkembangan kemampuan menyimak pada peserta didik sekolah dasar berdasarkan buku bertajuk “*Tulare Country Cooperative Language Arts Guide*” dalam Tarigan terbagi menjadi:<sup>107</sup>

##### **1) Masa taman kanak-kanak**

Kemampuan menyimak pada masa taman kanak-kanak dengan usia 4,5 - 6 tahun meliputi kegiatan menyimak teman sebaya dalam kelompok bermain, meningkatnya atensi terhadap cerita maupun

---

<sup>105</sup> Safri Mardison, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI),” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 6 (2016): 635.

<sup>106</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2006): 100.

<sup>107</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008): 64.

dongeng dalam waktu yang panjang, serta mampu mengingat pesan atau petunjuk sederhana.

2) Peserta didik kelas I

Kemampuan menyimak peserta didik kelas I usia 5,5 - 7 tahun meliputi menyimak untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan, menyimak untuk menjelaskan, mengulang sesuatu yang didengar dengan tepat serta menyimak bunyi pada kata dan lingkungan.

3) Peserta didik kelas II

Kemampuan menyimak pada peserta didik kelas II dengan usia 6,5-8 tahun meliputi menyimak dengan kapabilitas menyeleksi dan mengingat, mengerti waktu yang mengharuskan menyimak serta sebaliknya, bertanya untuk memastikan jawaban, memberi saran dan usul.

4) Peserta didik kelas III - IV

Kemampuan menyimak peserta didik kelas III – IV usia 7,5 – 10 tahun, mencakup kesadaran akan pentingnya menyimak sebagai sumber informasi dan hiburan, dapat menyimak laporan dari rekaman diri sendiri maupun laporan orang lain dengan tujuan mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut, serta menampilkan keangkuhan melalui kata dan ekspresi yang tidak mereka mengerti maknanya.

5) Peserta didik kelas V – VI

Kemampuan menyimak peserta didik kelas V – VI meliputi menyimak dengan kritis terhadap kesalahan, kekeliruan, ajakan dan

petunjuk yang keliru, mampu menyimak berbagai cerita puisi, kata-kata, rima dan mendapatkan kesenangan dalam menemui jenis baru.

Dari penjabaran tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan menyimak dimulai sejak dini dari lingkungan bermain dengan kapabilitas mengingat pesan-pesan sederhana hingga kemampuan menyimak berbagai genre sastra. Kemampuan menyimak peserta didik di kelas I sampai pada tahap dapat menjawab, menjelaskan dan mengulang hal-hal yang telah mereka simak.

## **b. Perkembangan Membaca**

J. Chall mengelompokan perkembangan membaca menjadi 6 fase yaitu.<sup>108</sup>:

### **1) Fase *Prereading***

Fase ini berlangsung pada anak prasekolah dimana mereka belajar membedakan huruf dalam alfabet, menghimpun informasi tentang huruf, kata, serta buku.

### **2) Fase *Initial Reading and Decoding***

Fase ini berlangsung saat anak berusia 6-7 tahun dimana mereka memiliki kapabilitas dalam mengartikan simbol kedalam bunyi dan kata.

### **3) Fase *Confirmation and Fluency***

Fase ini berlangsung saat anak berusia 8 tahun dimana mereka mulai lancar membaca. Kecepatan dan ketepatan juga menjadi hal yang meningkat dalam kemampuan membaca di fase ini. Selain itu,

---

<sup>108</sup> Zahрати Mansoer and Elis Susliah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Phonics," *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)* 1, no. 1 (2024): 38-48.

anak mulai belajar mengaitkan teks bacaan dengan pengucapannya atau bahkan mengaitkan teks dengan pemikiran baru.

#### 4) *Fase Reading for Learning the New*

Fase ini berlangsung saat anak usia 9-10 tahun. Pada fase ini terjadi pergeseran motivasi dalam kegiatan membaca dimana semula “belajar untuk membaca” menjadi “membaca untuk belajar”. Anak mulai mampu menyerap informasi, pengetahuan, pemikiran serta pengalaman baru dari suatu bacaan teks sehingga penguasaan kosakata turut bertambah.

#### 5) *Fase Multiple Viewpoints*

Fase ini berlangsung pada saat anak berusia 14-18 tahun dimana anak mampu membaca lebih dari 1 sudut pandang sehingga dapat mempunyai keragaman pandangan, kompleksitas bahasa serta gagasan, interpretasi dalam membaca yang baik.

#### 6) *Fase Construction and Reconstruction*

Perkembangan membaca telah berada di fase sempurna dimana seseorang membaca untuk menciptakan rumus, menentukan letak gagasannya terkait sebuah fenomena, serta melakukan konstruksi teori pribadi.

Peserta didik sekolah dasar pada umur 6-7 tahun berada di tahap membaca permulaan dimana mereka lebih berorientasi pada mengenal huruf dan simbol bahasa. Indikator membaca permulaan terdiri dari

kemampuan mengenal huruf abjad, membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.<sup>109</sup>

Dari penjabaran di atas, disimpulkan bahwa peserta didik kelas I berada pada fase *decoding* yang secara umum menjadi awal membaca permulaan dan berfokus pada pengenalan huruf dan simbol bahasa. Indikator dalam membaca permulaan harus dikuasai peserta didik agar tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran lainnya.

### c. Perkembangan Menulis

Kemampuan menulis melibatkan adanya koordinasi dari keterampilan motorik dan penglihatan yang perkembangannya melalui beberapa tahapan. Menurut Morrow dalam karya Sumiati dan Miranda memaparkan terdapat 6 fase dalam perkembangan kemampuan menulis, yaitu<sup>110</sup> :

#### 1) *Writing Via Scribbling*

Fase pertama dalam perkembangan menulis adalah mencoret-coret berupa garis tanpa bentuk dan arti. Fase ini dimulai pada rentang usia 2,5 sampai 3 tahun.

#### 2) *Writing Via Drawing*

Fase selanjutnya dalam perkembangan menulis yaitu kegiatan menggambar. Anak memandang kegiatan menggambar adalah cara menuliskan pesan untuk orang lain sama seperti kegiatan menulis.

Fase ini berlangsung pada rentang usia 3 sampai 3,5 tahun.

---

<sup>109</sup> Mariana, Asmayani Salimi, and Tahmid Sabri, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktural Analisis Sintetis Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 6 (2014): 58-62.

<sup>110</sup> Sumiati, Fadillah, and Dian Miranda, "Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Aneka Media Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2014, 1-16.

3) *Writing Via Making Letter-Like Forms*

Pada fase ini, anak menulis dengan membuat gambar serupa suatu huruf. Goresan-goresan yang dibuat juga telah melibatkan unsur kreatif serta gambar. Fase ini berlangsung pada rentang usia 4 tahun.

4) *Writing Via Reproducing WeelLearned Unit Or Letter Stings*

Pada fase ini anak mulai dapat menulis huruf atau kata dengan cara meniru.

5) *Writing Via Invented Spelling*

Pada fase ini anak mulai dapat menulis dengan mengeja, namun masih pada tahap mencoba-gagal. Fase ini berlangsung saat anak berusia 4-5 tahun

6) *Writing Via Conventional Speling*

Pada fase ini anak sudah dapat menulis dengan cara mengeja langsung. Fase ini berlangsung saat anak berusia di atas 5 tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan perkembangan menulis dimulai dari kegiatan mencoret tanpa arti sampai dapat menulis dengan benar. Peserta didik kelas I sekolah dasar yang berusia antara 6-7 tahun berada di fase mampu menulis dengan cara mengeja secara lancar.

**d. Perkembangan Berbahasa dan Berbicara**

Syamsu Yusuf dalam karya Yusi Riksa menyatakan bahwa kemampuan mengucapkan diperoleh melalui hasil mendengar bunyi dari orang-orang di lingkungan sekitar kemudian bunyi tersebut ditirukan

oleh anak.<sup>111</sup> K.Eileen dan Lyan R. Marotz memaparkan pola pertumbuhan dan perkembangan berbicara serta berbahasa pada peserta didik sekolah dasar dengan usia 6-7 tahun, yaitu:

**1) Perkembangan Berbahasa dan Berbicara Anak Usia 6 Tahun**

- a) Mempelajari 5-10 kata setiap hari dengan jumlah total kosakata mencapai 10.000-14.000 kata
- b) Menerapkan bentuk kata kerja, urutan kata serta susunan kalimat yang benar.
- c) Banyak berbicara / mengoceh serta menunjukkan rasa ingin tahu yang diekspresikan dengan banyak bertanya.
- d) Mengekspresikan ketidaksukaan menggunakan bahasa, tidak lagi berupa tangisan maupun tindakan fisik
- e) Berbicara sendiri sembari memutuskan tahap yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah sederhana.
- f) Menirukan ucapan-ucapan yang sering didengar
- g) Suka bercerita tentang hal-hal lucu dan teka-teki
- h) Suka dibacakan cerita dan membuat cerita sendiri
- i) Dapat belajar lebih dari satu bahasa

**2) Perkembangan Berbahasa dan Berbicara Anak Usia 7 Tahun**

- a) Suka menulis cerita dan bercerita khayalan
- b) Mampu menerapkan pola kalimat dan bahasa percakapan
- c) Penguasaan bahasa semakin luas seperti mampu menerapkan kata sifat dan kata keterangan

---

<sup>111</sup> Yusi Riksa, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2009): 148.

- d) Melibatkan isyarat tubuh untuk mencitrakan percakapan
- e) Mengkritik dan mengapresiasi hasil karya sendiri
- f) Hiperbola dalam menceritakan hal-hal yang lumrah
- g) Mampu menjelaskan peristiwa sesuai kebutuhan dan kemampuannya
- h) Mampu bercerita secara rinci tentang pengalaman yang dialami
- i) Dapat mengerti dan menjalankan perintah dalam beberapa fase (sampai lima fase)
- j) Gemar menulis catatan singkat dan pesan untuk temannya.<sup>112</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, disimpulkan bahwa kemampuan berbicara diperoleh dari peniruan bunyi yang didengar dari orang-orang di lingkungan sekitar. Pada perkembangannya peserta didik sekolah dasar dapat menguasai beberapa kosakata setiap hari dan mampu bercerita tentang kejadian yang dialami.

### **3. Perkembangan Fisik dan Emosi**

Selain itu terdapat karakteristik perkembangan peserta didik kelas 1 dari segi fisik dan emosi. Peserta didik kelas 1 telah dapat mengendalikan tubuh serta keseimbangannya. Sedangkan perkembangan dari segi emosi, peserta didik mulai dapat mengatur emosi, menunjukkan respon terhadap orang lain, mulai belajar tentang salah dan benar.<sup>113</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peserta didik kelas 1 yang berusia antara 6-7 tahun berada pada fase operasional konkret. Perkembangan kognitif peserta didik pada fase ini ditandai dengan kemampuan dalam mengelompokkan

---

<sup>112</sup> K. Eilee Allen and Marotz Lynn R. *Profil Perkembangan Anak: Pra Kelahiran Hingga Usia 12 Tahun* (Jakarta: Indeks, 2010): 159

<sup>113</sup> Sekar Purbarini Kawuryan, "Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah Dan Pembelajarannya," 2011: 64.

objek, mengurutkan objek, memiliki perhatian terhadap angka dan tulisan, bertambahnya penguasaan kosakata, suka berbicara, memahami kausalitas, serta meningkatnya pemahaman terhadap ruang dan waktu. Selain perkembangan kognitif, terdapat perkembangan bahasa, fisik dan emosi yang perlu distimulasi agar berkembang dengan optimal.